

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Saat Cuaca Buruk Pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Irfandi Rahman^{1(K)}

^{1(K)}Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, UMI, Indonesia; irfandirahman477@gmail.com (082333311107)

ABSTRAK

Nelayan penangkap ikan adalah sebuah pekerjaan diatas permukaan perairan, dimana nelayan penangkap ikan berisiko tinggi untuk mengalami Kecelakaan Akibat Kerja ataupun Penyakit Akibat Kerja (Kalalo, 2016, Handayani, 2014, Tjahjanto, 2016, Purwanto, 2014, Putra, 2017, Purwangka, 2013).⁽¹⁻⁶⁾ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan keselamatan kerja saat melaut pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa, dan mengkaji penerapan kesehatan kerja saat melaut pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini sebanyak 6 orang, dengan kriteria nelayan penangkap ikan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, telaah dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keselamatan kerja saat cuaca buruk (tidak panik dan berdoa, berlindung ke pulau terdekat, dan mempersiapkan alat keselamatan). Sedangkan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan (pentingnya peran pemerintah setempat dalam melakukan penyuluhan kesehatan, membuat unit-unit kesehatan, membuat pelaporan PAK pada nelayan, dan wajib memiliki kartu asuransi nelayan). Kesimpulan (1) memiliki alat-alat keselamatan, berlindung di pulau terdekat bila cuaca buruk. (2) pencegahan kesehatan wajib memiliki kartu asuransi nelayan, kotak P3K penting disiapkan, program penyuluhan kesehatan, dan unit-unit kesehatan untuk nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

Kata kunci : K3 nelayan, saat cuaca buruk

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nelayan adalah sebuah pekerjaan diatas permukaan perairan laut, payau, dan perairan tawar dengan melakukan kegiatan antara lain penangkapan ikan, dimana nelayan penangkap ikan berisiko tinggi untuk mengalami Kecelakaan Akibat Kerja ataupun Penyakit Akibat Kerja⁽¹⁻⁶⁾. Para pakar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Dunia mulai memfokuskan upaya peningkatan kinerja dengan program perubahan perilaku K3 yang akhirnya bisa meningkatkan budaya K3 agar tingkat insiden bisa menurun⁽⁷⁾.

Organisasi Pangan Dunia (FAO) bertajuk "*The State of World Fisheries and Aquaculture 2008*" yang dirilis pada tanggal 2 Maret 2009 lalu melaporkan, sebanyak 24.000 nelayan pertahun meninggal dunia dilaut pada kegiatan penangkapan ikan. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa ada 4 faktor yang menjadi penyebab tinggi angka kematian nelayan tradisional dan pengguna transportasi di laut, yaitu: (1) rancang bangun perahu yang buruk, (2) perilaku manusia yang tidak sesuai kadang-kadang disebabkan oleh kelelahan atau ketidaktahuan, (3) kepedulian terhadap keselamatan yang rendah, serta (4) minimnya ilmu tentang penangkapan ikan dan kelautan⁽⁸⁾.

Data statistik tahun 2011 menunjukkan penduduk Indonesia, 67 juta bekerja pada bidang informal dan 30% diantaranya adalah nelayan. Berdasarkan Rischesdes 2013, penyakit menular tertinggi yang diderita nelayan adalah ispa, malaria dan pneumonia, sedangkan penyakit tidak menular tertinggi adalah hipertensi, sakit sendi, gangguan emosi, stroke dan Penyakit Jantung Kronis (PJK) (Pusat Data dan Informasi kementerian Kesehatan RI, 2015). Nelayan di Sulawesi Selatan sebanyak 167.295 jiwa, jumlah kasus Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) pada tahun 2011-2014 yaitu; 201 kasus (2011), 1.055 kasus (2012), 392 kasus (2013), dan 2.934 kasus (2014). Jumlah Kasus Penyakit Akibat Kerja (PAK) pada tahun 2011-2014 yaitu; 2.806 kasus (2011), 2.507 kasus (2012), 1.092 kasus (2013), 6.812 kasus (2014).⁽⁹⁾

Laporan santunan klaim asuransi nelayan oleh PT. Asuransi Jasa Indonesia (JASINDO) tahun 2016-2018, bahwa pada tahun 2016 ada 1 kasus mengalami kematian disebabkan penyakit akibat kerja (PAK), pada tahun 2017 ada 13 kasus mengalami kematian disebabkan PAK, pada tahun 2018 ada 1 kasus mengalami

kematian disebabkan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK), dan pada tahun 2018 ada 3 kasus mengalami kematian disebabkan PAK.⁽¹⁰⁾ Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “K3 Saat Cuaca Buruk Pada Nelayan Penangkap Ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara”, mengetahui secara mendalam terkait K3 saat cuaca buruk pada nelayan penangkap ikan dengan menggunakan perahu yang melaut selama 2-3 hari.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji penerapan keselamatan kerja saat cuaca buruk di laut pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa, dan mengkaji pencegahan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan melalui metode kualitatif. Fokus penelitian ini adalah nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa. Penentuan fokus penelitian didasarkan pada obyek yang ditetapkan oleh peneliti, penelitian yang dimaksud adalah: (1) Nelayan penangkap ikan sangat berisiko terkait kecelakaan akibat kerja. (2) Nelayan penangkap ikan sangat berisiko terkait penyakit akibat kerja. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September-November 2018 di Kel. Lappa Kab. Sinjai meliputi 3 (tiga) lingkungan Larea-rea, Talibunging dan Tappae. Subyek penelitian (informan), yaitu: informan kunci dan informan biasa. Sumber data yaitu: data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjangkau data dengan menggunakan beberapa instrumen utama. Instrumen utama yang dimaksud adalah melalui pengamatan, wawancara mendalam (*indepth interviews*) dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data.⁽¹¹⁾ Triangulasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama”, dengan jalan membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara mendalam, kemudian mem-bandingkan kembali hasil wawancara mendalam dengan data dokumentasi.

HASIL

Persiapan keselamatan kerja saat cuaca buruk di laut pada nelayan penangkap ikan

Nelayan penangkap ikan dengan menggunakan perahu bila terjadi cuaca buruk sebaiknya melakukan penangkapan ikan sekitar yang aman untuk menjaga keselamatan. Nelayan yang berada di tengah laut bila terjadi cuaca buruk, sebaiknya nelayan berlindung ke pulau terdekat demi keamanan nelayan.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan pertama yang ada di Lingkungan Tappe'e, dengan pertanyaan terkait cuaca buruk yaitu:

“cuaca buruk saya melaut sekitar pesisir.... jika ditengah laut terjadi cuaca buruk saya segera mengarahkan perahu saya berlindung di pulau.... jika terjadi musibah hal yang penting tidak panik, menghubungi teman terdekat untuk minta tolong, dan berdoa...baju pelampung/ life jacket”(Puang “S”, 47 Tahun, 8 Oktober 2018).

Selanjutnya, hasil wawancara kepada informan yang kedua di Lingkungan Tappe'e, yaitu:

“iye tetap melaut tetapi yang terdekat... bila ditengah laut cuaca buruk hal yang saya lakukan berlindung di pulau... mengambil jergen... meminta pertolongan dengan menggunakan Hp, dan berdoa”(Puang “A”, 30 Tahun, 10 Oktober 2018).

Hasil wawancara kepada informan yang ketiga di Lingkungan Talibungin, informan mengatakan yaitu:

“bila cuaca tidak baik saya melakukan penangkapan ikan sekitar salo sinjai atau di gerbang salo sinjai... bila cuaca buruk saya arahkan perahu saya berlindung di pulau... bila terjadi musibah di perahu saya, hal yang saya lakukan berdoa dan mengambil jergen dan minta pertolongan” (Puang “S”, 52 Tahun, 11 Oktober 2018).

Informan yang keempat di Lingkungan Larea-rea, hasil wawancara kepada informan yaitu:

“saya tetap melaut dan melakukan penangkapan sekitar pelabuhan jika cuaca buruk... saya pergi berlindung di pulau 9 bila ombak besar dan cuaca tidak baik... jika perahu saya hampir tenggelam saya minta pertolongan sesegera dan menyiapkan jergen sebagai pelampung”(Puang “L”, 45 Tahun, 12 Oktober 2018).

Selanjutnya, hasil wawancara kepada informan yang kelima di Lingkungan Tappe'e dengan pertanyaan terkait cuaca buruk, informan mengatakan yaitu:

"saya melaut yang terdekat... jika ditengah laut cuaca buruk saya pergi berlindung di pulau terdekat... jika perahu saya mengalami kebocoran saya tidak panik sambil saya buang airnya dan saya arahkan perahu saya pulau terdekat atau saya arahkan perahu saya ke bunge... alat pelampung saya siapkan di perahu saya hanya jergen"(Puang "A", 60 Tahun, 15 Oktober 2018).

Selanjutnya, informan yang keenam di Lingkungan Larea-rea dengan hasil wawancara informan yaitu:

"iye tetap melaut tetapi yang terdekat.... saya berlindung di pulau bila cuaca buruk.... mengambil jergen.... meminta pertolongan dengan menggunakan Hp, dan hal paling penting adalah berdoa". (Puang "A", 40 Tahun, pada tanggal 19 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil jawaban wawancara yang di dapatkan peneliti dari informan biasa, peneliti melakukan penentuan informan kunci dengan pertanyaan terkait cuaca buruk. Hasil dari wawancara peneliti dengan informan kunci yaitu:

"Jika terjadi cuaca buruk selalu ada penyampaian dari Dinas Perikanan dan Kelautan, dan Syahbandar untuk tidak melaut... sistem penyampiannya untuk nelayan kecil melalui web sinjai, penyampaian tiap ketua kelompok nelayan... khusus nelayan kecil masih banyak tidak mempedulikan dan tetap melaut" (Puang 'A'/40 tahun, 29 Oktober 2018).

Hasil wawancara dari informan, bahwa 6 informan masih tetap melaut bila cuaca buruk, bila informan mendapatkan cuaca buruk di tengah laut maka nelayan penangkap ikan mengarahkan perahu berlindung ke pulau terdekat untuk keselamatan. Informan mengatakan bila mengalami musibah di laut hal yang utama tidak panik, menggunakan komunikasi untuk meminta pertolongan, dan menyiapkan alat pelampung. Dari 5 informan mengatakan alat pelampung di pergunakan masih jergen dari tempat solar, dan hanya 1 menggunakan alat pelampung seperti *life bouy*.

Cuaca buruk adalah hal yang berisiko untuk nelayan penangkap ikan, jika terjadi cuaca buruk tindakan nelayan penangkap ikan yaitu: (1) Nelayan tidak panik, Berdoa, dan jika cuaca buruk sebaiknya nelayan waspada dengan tujuan keselamatan nelayan penangkap ikan, (2) Jika terjadi cuaca buruk dilaut, penting nelayan penangkap ikan berlindung ke pulau terdekat, yang bertujuan untuk menjaga keselamatan nelayan penangkap ikan, (3) Nelayan penangkap ikan jika terjadi musibah perlu berdoa dan tidak panik, mempersiapkan peralatan keselamatan seperti pelampung dan meminta pertolongan, (4) Nelayan penangkap ikan penting mempersiapkan alat pelampung sesuai standar, yang bertujuan untuk keselamatan bila terjadi musibah.

Pencegahan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan

Dengan menjaga kesehatan nelayan penangkap ikan, sangat penting peran pemerintah setempat untuk melindungi keselamatan nelayan penangkap ikan dengan diterapkan pemeriksaan kesehatan, penyuluhan kesehatan nelayan, dan membentuk klinik kesehatan nelayan di Kelurahan Lappa.

Berdasarkan hasil wawancara informan dari Lingkungan Tappe'e dengan pertanyaan terkait pencegahannya yaitu:

"iye tidak ada kalau untuk pemeriksaan kesehatan pada nelayan di Kelurahan Lappa yang dilakukan pemerintah setempat... iye tidak ada untuk klinik kesehatan di Kelurahan Lappa, yang ada cuma Puskesmas Balangnipa"(Puang "S", 47 Tahun, 8 Oktober 2018).

Selanjutnya, hasil wawancara kepada informan kedua yang ada di Lingkungan Talibungin dengan pertanyaan terkait pencegahannya, informan mengatakan yaitu:

"tidak ada pemeriksaan kesehatan maupun penyuluhan yang dilakukan...yang ada Puskesmas Balangnipa, kalau klinik khusus nelayan tidak ada"(Puang "A", 30 Tahun, 10 Oktober 2018).

Hasil wawancara kepada informan ketiga yang ada di Lingkungan Talibungin, informan mengatakan yaitu:

"program penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan tidak ada... yang ada Puskesmas Balangnipa" (Puang "S", 52 Tahun, 11 Oktober 2018).

Informan keempat yang berada di Lingkungan Larea-rea, hasil wawancara kepada informan yaitu:

"iye tidak ada penyuluhan kesehatan kerja maupun pemeriksaan kesehatan... iye tidak ada klinik kesehatan untuk nelayan kecil"(Puang "L", 45 Tahun, 12 Oktober 2018).

Hasil wawancara kepada informan kelima yang ada di Lingkungan Tappe'e, informan mengatakan yaitu:

"belum pernah diadakan pemeriksaan kesehatan untuk nelayan belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan kerja... belum ada klinik kesehatan untuk nelayan di Kelurahan Lappa"(Puang "A", 60 Tahun, 15 Oktober 2018).

Selanjutnya, hasil wawancara kepada informan yang keenam berada di Lingkungan Larea-rea, informan mengatakan yaitu:

“saya belum pernah dengar info terkait penyuluhan kesehatan untuk nelayan dan pemeriksaan kesehatan... iye belum ada juga klinik kesehatan untuk nelayan” (Puang “A”, 40 Tahun, pada tanggal 19 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil jawaban yang didapatkan peneliti dari wawancara informan biasa, peneliti menentukan informan kunci. Adapun hasil wawancara informan kunci terkait pencegahan, yaitu:

“Pemerintah, dan Dinas Perikanan, selalu menganjurkan mengurus kartu nelayan yang belum memiliki” (Puang “A”/40 tahun, 29 Oktober 2018).

Penyakit Kerja adalah penyakit yang dapat mengganggu kesehatan nelayan penangkap ikan, pentingnya peran pemerintah setempat dalam melindungi nelayan penangkap ikan seperti melakukan penyuluhan kesehatan, membuat unit-unit kesehatan, dan membuat pelaporan penyakit kerja pada nelayan. Nelayan penangkap ikan perlu menjaga perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk meningkatkan Budaya K3 pada nelayan penangkap ikan.

Hasil wawancara peneliti ajukan pada informan kunci terkait penyakit kerja pada nelayan penangkap ikan, yaitu:

“Untuk laporan dan pendataan tahunan terkait penyakit akibat kerja nelayan belum ada... dan belum ada unit-unit kesehatan kerja pada nelayan yang di lakukan Puskesmas Balangnipa Sinjai Utara” (Puang “A”/40 tahun, 29 Oktober 2018).

PEMBAHASAN

1. Mengkaji penerapan keselamatan kerja saat cuaca buruk di laut pada nelayan penangkap ikan

Dalam menghadapi perubahan cuaca yang tiba-tiba memburuk, angin kencang disertai dengan hujan dan gelombang besar, maka respon nelayan penangkap ikan di Lappa ketika mereka ada di tengah laut adalah menghindari dari badai tersebut dengan mengarahkan perahunya dengan segera menuju ke pulau yang terdekat untuk berlindung, atau mencari karang terdekat untuk membuang jangkar. Oleh karena itu ketika musim *bare* berlangsung, nelayan penangkap ikan terkadang tidak melakukan penangkapan di perairan lepas, mereka memilih untuk menangkap ikan di sekitar Pulau Sembilan atau di pinggir pantai untuk mengantisipasi apabila terjadi badai. Untuk menghindari badai yang sewaktu-waktu akan berkecamuk, bagi nelayan yang sedang beroperasi, tinggal sementara waktu di pulau tersebut sampai cuaca membaik. Tapi apabila terjadi cuaca buruk di lokasi penangkapan ikan, maka jalan yang ditempuh adalah berdoa meminta perlindungan kepada Allah SWT. dan segera mencari perlindungan ke pulau terdekat, agar terhindar dari badai.

Cuaca buruk adalah hal yang berisiko untuk nelayan penangkap ikan, (1) Jika terjadi cuaca buruk sebaiknya nelayan tidak panik dan membawah perahunya berlindung, dan jika cuaca buruk sebaiknya nelayan waspada dengan tujuan keselamatan nelayan, (2) Jika terjadi cuaca buruk dilaut, penting nelayan penangkap ikan berlindung ke pulau terdekat, yang bertujuan untuk menjaga keselamatan nelayan penangkap ikan, (3) Nelayan penangkap ikan jika terjadi musibah perlu berdoa dan tidak panik, penting nelayan mempersiapkan peralatan keselamatan seperti pelampung, (4) Nelayan penangkap ikan penting mempersiapkan alat pelampung sesuai standar, yang bertujuan untuk melindungi nelayan penangkap ikan bila terjadi musibah dilaut. Menurut (6), bahwa bekerja sebagai nelayan sangat berisiko tinggi terjadinya kecelakaan dibandingkan pekerjaan lain.

Kepercayaan tentang hal yang gaib yang sering terjadi di lautan diyakini oleh seluruh nelayan di Kabupaten Sinjai termasuk nelayan penangkap ikan yang berdomisili di Kelurahan Lappa. Sehubungan dengan hal tersebut maka respon nelayan adalah memasang ijuk pada tiang utama perahu yang dipercaya dapat menolak segala hal-hal gaib yang sering mereka alami di lautan. Demikian juga kepercayaan untuk tidak melakukan penangkapan di hari Jum'at, karena dipercaya dapat mendatangkan musibah, sehingga aktivitas nelayan pada hari tersebut digunakan untuk memperbaiki perahu atau peralatan tangkap yang rusak.

2. Mengkaji pencegahan kesehatan kerja pada nelayan penangkap ikan

Nelayan penangkap ikan di Lappa kelengkapan kotak P3K belum ada, dimana kotak P3K bertujuan memberikan pertolongan pertama jika nelayan mengalami kecelakaan kerja dan kesehatan kerja di laut. Dengan nelayan Lappa sehat dapat meningkatkan produktivitasnya, kesehatan adalah faktor sangat penting bagi produktivitas dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja selaku sumber daya manusia.⁽¹²⁾ Kondisi kesehatan yang baik adalah merupakan potensi untuk meraih produktivitas kerja yang baik pula. Pekerjaan yang menuntut produktivitas kerja tinggi hanya dapat dilakukan oleh tenaga kerja dengan kondisi kesehatan

prima. Sebaliknya keadaan sakit atau gangguan kesehatan menyebabkan tenaga kerja tidak atau kurang produktif dalam melakukan pekerjaannya.

Kesehatan nelayan penangkap ikan dilakukan pencegahan yaitu: (1) Dengan membuat program penyuluhan kesehatan dan membuat klinik kesehatan, bertujuan meningkatkan kesehatan nelayan, (2) Pemerintah setempat penting membuat klinik kesehatan untuk nelayan, dengan tujuan meningkatkan kesehatan nelayan. Prihal kesehatan kerja, dalam beberapa pasal menyebutkan tentang upaya kesehatan kerja yang ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terhindar dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan, meliputi pekerja di sektor formal dan informal, serta berlaku bagi setiap orang selain pekerja yang berada di lingkungan tempat kerja.⁽¹³⁾ Beberapa tips dalam mencegah penyakit kerja, diantaranya: Memakai alat pelindung diri secara benar dan teratur, Mengenali resiko pekerjaan dan cegah supaya tidak terjadi lebih lanjut, dan Segera akses tempat kesehatan terdekat apabila terjadi luka yang berkelanjutan.⁽¹⁴⁾

Nelayan Lappa sudah membentuk kelompok nelayan, dari Dinas Perikanan dan Kelautan Sinjai selalu mengadakan pertemuan dan mengundang ketua kelompok nelayan untuk mewakili pertemuan. Dalam penyampaian nelayan yang belum mengurus kartu nelayan segera melaporkan anggotanya dan melakukan pendaftaran, kartu nelayan ini bertujuan memberikan asuransi kesehatan nelayan apabila mengalami kecelakaan dari melaut dan penyakit akibat melaut, dan asuransi kematian.

Nelayan Lappa masih banyak belum memiliki kartu asuransi nelayan, karena pekerjaan tercantum di KTP bekerja sebagai wiraswasta yang kenyataan bekerja sebagai nelayan penangkap ikan. Kartu asuransi nelayan sangat penting dimiliki nelayan sebelum melaut, karena tinggi resiko yang dapat dialami nelayan penangkap ikan terkait Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) dan Penyakit Akibat Kerja (PAK).

Kartu asuransi nelayan sangat bermanfaat untuk dimiliki nelayan penangkap ikan terkait tingginya resiko KAK dan PAK, adapun besar santunan Asuransi Jasa Indonesia (JASAINDO) diberikan pada penangkap ikan yaitu: (1) santunan kecelakaan akibat melakukan aktivitas penangkapan ikan seperti: biaya kematian Rp. 200.000.000, cacat tetap Rp. 100.000.000, dan biaya pengobatan Rp. 20.000.000. (2) santunan kecelakaan akibat selain melakukan aktivitas penangkapan ikan seperti: kematian (termasuk kematian akibat selain kecelakaan/ kematian alami) Rp. 160.000.000, cacat tetap Rp. 100.000.000, dan biaya pengobatan Rp. 20.000.000.

Berdasarkan data dari (Dinas Perikanan dan Kelautan Sinjai, 2018) bahwa laporan santunan klaim asuransi nelayan oleh PT. Asuransi Jasa Indonesia (JASINDO) tahun 2016-2018, bahwa pada tahun 2016 ada 1 kasus mengalami kematian disebabkan penyakit akibat kerja (PAK), pada tahun 2017 ada 13 kasus mengalami kematian disebabkan PAK, pada tahun 2017 ada 1 kasus mengalami kematian disebabkan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK), dan pada tahun 2018 ada 3 kasus mengalami kematian disebabkan.

Nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa perlu mempunyai kartu asuransi nelayan sebelum melaut dan mempersiapkan kotak P3K. Nelayan penangkap ikan sebelum melaut, perlu menyiapkan obat-obatan pertolongan pertama pada keselamatan (P3K) yang digunakan untuk pengobatan sementara sampai perahu kembali ke darat.⁽¹⁵⁾ Adapun tips dalam mencegah penyakit kerja, diantaranya: Memakai alat pelindung diri secara benar dan teratur, mengenali resiko pekerjaan dan cegah supaya tidak terjadi lebih lanjut, dan segera akses tempat kesehatan terdekat apabila terjadi luka yang berkelanjutan. Adapun pencegahan pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa seperti berikut ini:

- 1) Pencegahan Pimer (*Healt Promotio*): perilaku kesehatan penting dimiliki nelayan Lappa, faktor bahaya tempat kerja nelayan, perilaku kerja yang baik, gizi, dan berdoa kepada Allah SWT;
- 2) Pencegahan Skunder (*Specifict Protectio*): nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara dapat dilakukan pencegahan yang berdasarkan pengendalian dengan melalui perundang-undangan, pengendalian administratif/ organisasi: mempunyai kartu nelayan sebelum melaut, surat izin melaut, persyaratan alat keselamatan dan kesehatan melaut, layak perahu melaut; pengendalian teknis: penggunaan APD seperti menggunakan sarung tangan saat menarik jaring, dll; Pengendalian jalur kesehatan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan;
- 3) Pencegahan Tersier: nelayan penangkap ikan Lappa untuk pencegahannya dapat dilakukan dengan membuat klinik kesehatan dan menerapkan pemeriksaan kesehatan sebelum melaut.

KESIMPULAN

- 1) Persiapan keselamatan pada nelayan penangkap ikan perlu memiliki alat-alat keselamatan; bila cuaca buruk, penting berlindung di pulau terdekat untuk keselamatan; jangan panik jika mengalami musibah dilaut; menggunakan alat komunikasi untuk meminta pertolongan, menyiapkan alat pelampung, dan berdoa.

- 2) Pencegahan kesehatan pada nelayan penangkap ikan di Kelurahan Lappa belum semua memiliki kartu nelayan; pentingnya klinik kesehatan khusus nelayan dan penyuluhan kesehatan untuk nelayan; dan Kotak P3K penting disiapkan nelayan penangkap ikan.

SARAN

- 1) Jika terjadi cuaca buruk dilaut, penting nelayan penangkap ikan mengarahkan perahunya untuk berlindung di pulau terdekat
- 2) Sebelum melaut nelayan penangkap ikan penting mempersiapkan alat keselamatan dan peralatan kesehatan seperti P3K.
- 3) Penting pemerintah setempat melindungi nelayan penangkap ikan, dengan membuat klinik kesehatan, mengadakan penyuluhan kesehatan, dan memiliki persyaratan kartu nelayan saat melaut kepada nelayan penangkap ikan dengan tujuan meningkatkan kesehatan nelayan penangkap ikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kalalo SY. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang K3 Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Kelompok Nelayan Di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. PHARMACONJurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT. 2016;Vol. 5 No. 1(PHARMACONJurnal Ilmiah Farmasi-UNSRAT).
2. Handayani SN. Sistem Keselamatan Kerja Nelayan Pada Perikanan Soma Pajeko (Mini Purse Seine) Di Bitung [Program Studi Teknologi Perikanan Laut]. Bogor: IPB; 2014.
3. Tjahjanto R. Analisis Penyebab Terjadinya Kecelakaan Kerja Di Atas Kapal MV. CS Brave. Journal KAPAL. 2016;Vol. 13, No.1(KAPAL).
4. Purwanto Y. Aspek Keselamatan Ditinjau Dari Stabilitas Kapal Dan Regulasi Pada Kapal Pole And Line Di Bitung, Sulawesi Utara Hak Cipta Milik IPB (Institut Pertanian Bogor): Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor; 2014.
5. Putra RS. Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan Di Ppi Batukaras Kabupaten Pangandaran Journal ALBACORE. 2017;Volume I, No 1(ALBACORE).
6. Purwangka F. Keselamatan Kerja Nelayan Pada Operasi Penangkapan Ikan Menggunakan Payang Di Palabuhanratu,Jawa Barat: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor; 2013.
7. Somad I. Teknik Efektif Dalam Membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Pertama, Mei 2013 ed. Oetomo BSD, editor. Jakarta: Dian Rakyat; 2013.
8. The State of World Fisheries and Aquaculture 2008 Pub. L. No. Rome, Italy (2009).
9. Selatan DKdPPS. Statistik Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan (2011-2016). Sulawesi Selatan 2017.
10. Sinjai DPdKK. Laporan Santunan Klaim Asuransi Nelayan Tahun 2016-2018. 2018.
11. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta: Bandung; 2016.
12. Suma'mur. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). I ed. Jakarta: Sagung Seto; 2014.
13. Teja MBS. Pengaruh Pengetahuan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Pekerja Konstruksi Pada Proyek Jalan Tol Nusa Dua-Ngurah Rai-Benoa [K3]: Program Magister Program Studi Teknik Sipil Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar; 2015.
14. Triyono MB. Buku Ajar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta; 2014.
15. Kalu Y. Studi tentang kesehatan dan keselamatan kerja di atas kapal pole and line yang berpangkalan di Aertembaga Bitung. Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap. 2017; 2(6): 212-216(Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap).